

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan faktor utama yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian siswa, yaitu kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Pendidikan yang dilakukan oleh umat manusia selalu disandarkan pada pandangan hidup atau falsafah yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Falsafah pendidikan Islam adalah pandangan manusia muslim, berdasarkan ajaran agamanya, tentang proses pemindahan nilai dan norma serta usaha pengembangan potensi, bakat dan kemampuan manusia agar dapat menentukan status, tugas dan fungsinya di dunia ini dalam menjalankan hidupnya menuju akhirat kelak.

Pendidikan dalam Al-Qur'an merupakan upaya membimbing umat manusia ke jalan Allah SWT dengan cara bijaksana, nasehat yang baik serta berdebat dengan cara yang baik pula. Pendidikan merupakan suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar, terencana, dan bertanggungjawab untuk itu diperlukan metode yang sesuai dengan sasaran atau peserta didik untuk mencapai tujuan yang akan dicapai.¹

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang secara sadar dan terencana untuk membimbing manusia ke jalan yang diridhai Allah Swt. Dalam menjalankan proses memberikan pendidikan pada anak dibutuhkan metode-metode yang yang baik dan efektif agar dapat langsung mengena dalam diri anak.

¹ Firdiansyah Alhabsyi, *Penanaman nilai agama islam terhadap siswa di SDN 3 Dolo*, Scolae: Journal of Pedagogy Vol. 3 No. 1, 2020, hal. 60.

Pendidikan dapat diartikan sebagai budaya membudayakan manusia muda dengan tujuan tercapainya perilaku manusia yang disadari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah swt sebagai sumber mutlak yang harus ditaati.² Oleh sebab itu, upaya yang dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan cara menyiapkan manusia muda yang mampu menguasai lingkungan sosial, memahami dan melaksanakan nilai-nilai dan norma yang berlaku, mampu melakukan peranan yang sesuai dengan kedudukannya, serta mampu meneruskan kehidupannya sesuai dengan ajaran agama islam.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal banyak memberikan kemudahan fasilitas bagi peserta didik untuk mengembangkan diri. Namun dalam upaya peserta didik untuk mengembangkan diri ini harus dibimbing oleh seseorang yang bisa mengarahkannya agar upaya yang dilakukan tersebut tidak menyimpang dari koridor agama islam. Oleh karenanya, islam sebagai agama yang sangat sempurna sangat berperan untuk dapat menuntun kehidupan manusia terutama generasi muda terlebih pada pemahamannya terhadap aqidah, ibadah, dan akhlak.

Seharusnya seorang muslim selain mengutamakan aqidah juga harus memperhatikan tentang ibadah dan akhlak. Sebab ibadah dan akhlak memiliki hubungan yang erat dengan pemahamannya terhadap aqidah dan merupakan nilai pribadi serta mencerminkan harga diri dan penghambaan seorang muslim sebagai makhluk ciptaan Allah. Sehingga orang yang tidak berakhlak dan tidak mau beribadah akan kehilangan derajatnya di hadapan Allah swt, masyarakat, atau bahkan dalam kehidupan keluarganya sendiri.

² M. arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 119.

Adapun dasar utama penanaman nilai-nilai agama islam adalah bersumber pada al- Qur'an dan hadist Rasulullah, dimana keduanya merupakan sumber dari segala sumber pandangan hidup umat islam. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam Q.S. at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: “hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari api neraka”³

Berdasarkan ayat di atas, dapat diketahui bahwa nilai-nilai keagamaan perlu dan harus ditanamkan pada anak agar terjaga dari api neraka dan dapat mencapai kebaikan atau kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Ayat tersebut juga mengandung perintah agar menggunakan metode yang terbaik sebagai upaya untuk membimbing dan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak. Metode yang dimaksud antara lain metode al-hikmah yaitu suatu cara yang dilakukan dengan menyampaikan perkataan yang benar dan disampaikan dengan bijaksana, metode mauidhoh hasanah yaitu memberikan nasehat dan peringatan pada orang lain dengan menggunakan bahasa yang baik dan lembut, metode mujadalah yaitu suatu upaya yang dilakukan dengan cara bertukar pikiran (dialog) dan tanya jawab yang disampaikan dengan baik tanpa melukai perasaan.

Jadi dalam mengadakan pendidikan agama islam melalui penanaman nilai keagamaan, seorang pembimbing ataupun pendidik harus menggunakan cara atau metode yang terbaik. Sedangkan al-Hadits yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan agama islam dalam hal ini penanaman nilai keagamaan, ialah hadits

³ Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2000), hal. 44.

riwayat Abu Hurairah dan Muslim yang berbunyi:

عن أبي سعيدٍ الخدري رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ((من رأى منكم منكراً، فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلبه، وذلك أضعف الإيمان))؛ رواه مسلم

Artinya : Dari Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ‘Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidakbisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan lemah-lemahnya iman.’” (HR. Muslim)⁴

Agama adalah pedoman hidup manusia di dunia dan akhirat, juga sangat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia baik lahir maupun batin. Anak yang telah mempunyai potensi sejak lahir sangat memungkinkan untuk ditumbuh kembangkan dan dipupuk dengan nilai-nilai keagamaan sejak dini. Rasa ketuhanan itu akan mendapat dorongan untuk berkembang secara optimal dengan penanaman nilai keagamaan sejak dini. Apabila tidak dibina secara baik masa perkembangan terbesar psikis dan indra ini akan terlewatkan begitu saja. Hal ini akan sangat merugikan bagi anak, sebab jika pada masa ini perkembangan jiwa keagamaannya baik, maka ia akan menginternalisasikan dalam hatinya dan akan mendapat kemanfaatan di masa selanjutnya.⁵

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa seorang anak perlu

⁴ Muhammad Nur Ihsan, Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, <https://muslim.or.id/135-amar-maruf-nahi-mungkar-1.html>, diakses pada tanggal 16 September 2022 pada pukul 18.05 WIB.

⁵ Firdiansyah Alhabsyi, *Penanaman nilai agama islam terhadap siswa di SDN 3 Dolo*, *Scolae: Journal of Pedagogy* Vol. 3 No. 1, 2020, hal. 60.

dibekali dengan pendidikan agama islam yang kuat. Hal tersebut dikarenakan pada era globalisasi saat ini banyak hal-hal negatif yang mengiringi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik seorang anak yang dipengaruhi dari pergaulan maupun sosial media. Dalam hal ini, penanaman nilai-nilai keagamaan menjadi salah satu upaya membantu anak agar ia memiliki pedoman hidup yang kuat sebelum terjun ke masyarakat.

Agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup dalam masyarakat di kehidupan dunia yang merupakan jembatan menuju akhirat. Agama mengandung nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia bahkan kebutuhan fitrah karena tanpa landasan spiritual yaitu agama, manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang bertentangan yaitu kebaikan dan kejahatan. Nilai- nilai agama islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun ketingkatan kehidupan hewan yang amat rendah karena agama mengandung unsur kuratif (pengobatan) terhadap penyakit sosial.

Keberadaan agama mempunyai makna yang penting bagi kehidupan manusia, karena agama menjadi tolok ukur untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang bermakna dan bermartabat. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan bagi setiap pribadi menjadi sebuah keharusan, yang harus ditempuh melalui sebuah pengalaman pendidikan baik itu pendidikan di lingkungan keluarga yang merupakan komponen utama dalam pengenalan pengetahuan, pendidikan sekolah, maupun yang berada dalam lingkungan masyarakat.

Menurut Nurcholis Madjid nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang

mendasar untuk ditanamkan pada anak, dan dalam kegiatan menanamkan nilai-nilai inilah yang sesungguhnya menjadi inti dari pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai yang sangat mendasar itu ialah Nilai Aqidah, Nilai Syari'ah/ibadah, dan Nilai Akhlak.⁶ Ketiga-tiganya saling berhubungan laksana bejana, mengatur kehidupan dan penghidupan manusia dalam segala aspek dan dimensi baik individual maupun sosial. Ketiga-tiganya merupakan ilmu Ilahi yang bersifat abadi.

Aspek nilai-nilai ajaran agama Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai rido Allah. Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang.⁷

Peran nilai-nilai dasar keagamaan dalam proses membentuk karakter adalah menjadikan moral agama menjadi pemimpin dalam kehidupan. Jika moral telah menjadi pemimpin dalam setiap individu, maka seseorang akan melakukan yang terbaik dan bermanfaat bagi orang lain, sama halnya berfungsi mengawasi atau tidak mengawasi. Mendidik anak sebagai generasi masa depan yang religius dan berkarakter keislaman adalah mutlak jika diinginkan sebuah perubahan menuju

⁶ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta:Paramadina, 2000), hal. 98-99.

⁷ Firdiansyah Alhabsyi, *Penanaman nilai agama islam terhadap siswa di SDN 3 Dolo*, *Scolae: Journal of Pedagogy* Vol. 3 No. 1, 2020, hal. 62.

perbaikan moral anak di masa yang akan datang demi kejayaan bangsa dan kemaslahatan agama, karena mereka akan merasakan fenomena kehidupannya yang lebih kompleks dan jauh berbeda dengan kondisi karakter yang dirasakan sekarang.

Penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak menjadi sangat penting karena akan mempengaruhi kehidupannya di masa yang akan datang. Jika nilai-nilai keagamaan ditanamkan pada anak sejak dini, maka hal ini sangat membantunya untuk melawan pengaruh-pengaruh pergaulan yang negatif di era modern. Terlebih lagi percepatan arus globalisasi duniatelah mempengaruhi sendi kehidupan bahkan telah mengikis nilai- nilai spiritual, sehingga membuat masyarakat kehilangan identitas, serta terasing dari diri, lingkungan dan nilai- nilai moral yang dianutnya.⁸

Penanaman nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang mendasar yang harus diterapkan dalam setiap pembelajaran khususnya dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan. Penanaman nilai agama merupakan hal yang penting dilakukan dalam pendidikan Islam. Penanaman tersebut dilakukan dengan pendidikan agama Islam yang dilakukan dalam sekolah formal. Penanaman nilai agama merupakan hal yang unik lagi menarik karena dalam penanaman nilaiagama terdapat korelasi antara pendidik dan peserta didik. Dimana dalam hal ini, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar saja, namun juga sebagai *spiritual father* bagi peserta didik. Sebagaimana dikatakan dalam berbagai literatur bahwa, Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik.⁹

⁸ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan Implementasi*, (Bandung : PT RemajaRosdakarya, 2011), hal. 6.

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 74-75.

MAN Kota Mojokerto merupakan salah satu sekolah yang bernuansa islami namun realitanya masih banyak siswa yang tidak menjalankan syariat islam dengan benar. Kurangnya kesadaran dan pemahaman mengenai nilai-nilai keagamaan masih sangat rendah membuat siswanya masih perlu untuk diingatkan untuk mengamalkannya. Misalnya tidak menjalankan shalat lima waktu, tidak menaati aturan-aturan di sekolah, tidak menghormati guru, berkata-kata kasar ketika berbicara dengan guru, sering bertengkar dengan teman, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara pada salah satu siswi ditemukan bahwa masih banyak siswa di MAN Kota Mojokerto yang tidak melaksanakan sholat lima waktu secara penuh. Ada yang tidak melaksanakan shalat subuh karena bangun kesiangan dan tergesa-gesa berangkat ke sekolah. Ada yang tidak mengerjakan shalat isya' karena kebiasaan setelah shalat maghrib langsung menonton televisi atau main HP sampai ketiduran, dan akhirnya keblabasan sampai pagi. Siswa MAN Kota Mojokerto juga masih banyak yang akhlaknya kurang baik, misalnya tidak mengucapkan salam ketika bertemu guru di jalan, tidak menghormati Bapak dan Ibu Guru, berbicara tidak sopan pada guru, tidak mau menjalankan peraturan dari sekolah, dan lain sebagainya.¹⁰

Ketidaksadaran serta kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya nilai-nilai keagamaan mendorong pihak sekolah terutama guru aqidah akhlak untuk melakukan penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa. Seorang guru agama khususnya guru aqidah akhlak diyakini dapat menumbuhkan sifat keagamaan anak didiknya dan mampu mengubah perilaku yang tidak baik menjadi baik dan lebih

¹⁰ Wawancara dengan Lailatul Munawaroh, tanggal 7 Desember 2022, di MAN Kota Mojokerto.

baik lagi. Melalui pendidikan keagamaan, seorang guru aqidah akhlak diharapkan mampu mengubah semua perilaku-perilaku tersebut, baik melalui pendidikan di dalam kelas maupun di luar kelas yang itu bisa menumbuhkan perilaku yang islami dan berdampak positif bagi anak didiknya.

Oleh karena itu, peran guru aqidah akhlak menjadi sangat penting dalam membina, membimbing, memperbaiki akhlak dan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa karena secara substansial mata pelajaran aqidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keagamaan dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mata pelajaran aqidah akhlak juga membahas mengenai 3 aspek nilai-nilai keagamaan yaitu nilai keimanan/aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak yang ketiganya ini dibahas lebih dalam dan terperinci. Dalam penanaman nilai-nilai keagamaan inilah diperlukan adanya upaya dari guru agama khususnya guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didiknya.

Berdasarkan informasi awal yang didapat oleh peneliti, beberapa upaya yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak dalam berbagai aspek antara lain (1) Penanaman nilai aqidah dilakukan dengan membiasakan berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pembacaan asmaul husna setiap sebelum pembelajaran, hafalan nama-nama sifat Allah dan Rasul, dan lain sebagainya. (2) Penanaman nilai ibadah dilakukan dengan membiasakan melaksanakan sholat dzuhur dan ashar berjamaah di sekolah, melaksanakan sholat dhuha dan tahajjud, melaksanakan puasa sunnah senin-kamis, mengaji Al-qur'an sebelum pembelajaran dimulai, dan lain sebagainya. (3) Penanaman nilai akhlak dilakukan dengan pembiasaan menerapkan sistem 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) terhadap guru maupun sesama

siswa, menghormati guru, mengadakan salaman pagi ketika sampai di sekolah, mengikuti tata tertib di sekolah, menggunakan ciput hijab bagi perempuan, tidak menggunakan make up ketika di sekolah, menjaga akhlak ketika bergaul dengan teman sebaya, yang lebih tua atau yang muda, atau dengan lawan jenis, dan selalu mengucapkan kalimat-kalimat thoyyibah untuk menghindari ucapan yang buruk. Dan jika ada salah satu siswa yang melanggar maka akan dikenai hukuman, misalnya tidak diperbolehkan masuk kelas, di denda, di perintahkan membaca dan menulis alqur'an atau menghafalkan surat-surat pilihan.¹¹

Pembiasaan-pembiasaan tersebut bertujuan agar siswa dapat memiliki kesadaran yang lebih dalam akan pentingnya nilai-nilai keagamaan dan diharapkan sekolah dapat mencetak generasi-generasi muda yang memiliki keyakinan kuat, taat beribadah, dan berakhlak mulia. Maka dari itu peneliti merasa tertarik untuk mengupas lebih jauh tentang upaya guru aqidah akhlak di MAN Kota Mojokerto dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswanya agar tercipta generasi islam yang tidak terbawa oleh pengaruh negatif dari perkembangan zaman.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana upaya Guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai aqidah pada diri Siswa MAN Kota Mojokerto
2. Bagaimana upaya Guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai ibadah pada diri Siswa MAN Kota Mojokerto
3. Bagaimana upaya Guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai akhlak pada diri Siswa MAN Kota Mojokerto

¹¹ Wawancara dengan Ibu Nur Sugiartini, tanggal 7 Desember 2022, di MAN Kota Mojokerto.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan upaya Guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai aqidah pada diri Siswa MAN Kota Mojokerto
2. Mendeskripsikan upaya Guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai ibadah pada diri Siswa MAN Kota Mojokerto
3. Mendeskripsikan upaya Guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai akhlak pada diri Siswa MAN Kota Mojokerto

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis pendidikan aqidah akhlak dan bagi guru mata pelajaran aqidah akhlak.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan yang baru bagi seorang guru mata pelajaran aqidah akhlak tentang upaya yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri siswa.

2. Secara Praktis

a) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan baru, agar peneliti dapat mengetahui dan mengimplementasikan upaya yang dilakukan seorang guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai keagamaan pada siswanya.

b) Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan dan sumber pengetahuan mengenai upaya seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan (nilai aqidah, ibadah, dan akhlak) pada siswa-siswanya.

c) Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan peserta didik sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai-nilai keagamaan (nilai aqidah, ibadah, dan akhlak) yang perlu dipelajari dan diimplementasikan di kehidupan sehari-harinya.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan, informasi baru, dan sebagai referensi.

E. Penegasan Istilah

Adapun penjelasan tentang istilah yang terdapat dalam judul ini :

1. Penegasan Konseptual

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul penelitian ini, maka penulis menegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a. Upaya Guru Aqidah Akhlak

Pengertian upaya dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar,

daya upaya).¹² Ahmad tafsir mengemukakan bahwa guru ialah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.¹³

Pelajaran aqidah akhlak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk mengetahui, memahami dan meyakini aqidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Jadi, yang dimaksud dengan upaya guru aqidah akhlak adalah segala usaha yang dilakukan oleh guru dalam membimbing dan mengajarkan siswa untuk mengetahui, memahami dan meyakini aqidah islam dan mengamalkan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai-Nilai Keagamaan

Secara etimologi, nilai keagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keagamaan. Menurut Rokeach dan Bank mengatakan bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas.

Keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.¹⁴

¹² Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Inonesia*, (Jombang: Lintas Media, 2010), hal. 568.

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 74-75.

¹⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 1.

Secara garis besar nilai-nilai keagamaan meliputi tiga hal pokok antara lain nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Aqidah secara etimologis berarti yang terikat atau perjanjian yang teguh dan kuat, tertanam dalam hati yang paling dalam. Dengan demikian, aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintahnya, menjauhi larangannya, dan mengamalkan segala yang diizinkan. Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

Akhlak bentuk jamak dari khuluk yang mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, watak atau sering disebut dengan kesusilaan, sopan santun, atau moral. Akhlak adalah segala perbuatan yang dilakukan dengan tanpa disengaja dengan kata lain secara spontan, tidak mengada-ngada atau tidak dengan paksaan.¹⁵

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional dari penelitian tentang “Upaya Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Diri Siswa MAN Kota Mojokerto” adalah segala bentuk usaha dan upaya yang dilakukan oleh guru aqidah

¹⁵ Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 59-60.

akhlak dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa MAN Kota Mojokerto yang meliputi nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini ditulis untuk memberikan petunjuk tentang pembagian isi dari skripsi sehingga dapat mempermudah pembaca untuk membaca skripsi ini. Pembahasan dalam skripsi yang berjudul “Upaya Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Diri Siswa MAN Kota Mojokerto” dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Pada bagian awal terdapat halaman judul, lembar persetujuan, prakata, dan daftar isi.

Pada bagian inti tersusun dari enam bab, masing-masing bab tersusun secara sistematis dan terperinci dan dengan penyusunan yang sesuai berdasarkan pedoman yang sudah ada.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi beberapa sub bab yaitu konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan. Pada bab ini juga memaparkan alasan peneliti mengambil judul penelitian tersebut.

Bab II merupakan kajian pustaka yang menguraikan teori-teori dari para ahli dari berbagai literatur yang relevan. Pada bab II ini berisi tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III merupakan metodologi penelitian yang meliputi rancangan penelitian,

Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan tahap-tahap Penelitian.

Bab IV merupakan hasil penelitian, dalam bab ini berisi mengenai uraian tentang deskripsi data dan hasil temuan penelitian.

Bab V merupakan pembahasan, dalam bab ini berisi tentang uraian pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab VI merupakan penutup, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran-saran.

Kemudian pada bagian akhir terdapat daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.